

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kualitas audit masih menjadi persoalan mendasar dalam praktik akuntansi modern di Indonesia. Berbagai kasus di mana auditor gagal mendeteksi kesalahan material dalam laporan keuangan menggambarkan bahwa sistem pengawasan dan akuntabilitas audit belum berjalan secara optimal (Fachriza & Mardijuwono, 2020). Secara konseptual, audit idealnya memberikan opini yang objektif, independen, serta mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara wajar. Namun, dalam pelaksanaannya, pelanggaran terhadap standar profesional masih kerap terjadi, sehingga opini audit yang dihasilkan belum sepenuhnya menggambarkan keadaan finansial sebenarnya (AlQadasi & Abidin, 2018). Fenomena tersebut tidak hanya menunjukkan kelemahan teknis dalam pelaksanaan audit, tetapi juga mengindikasikan adanya permasalahan struktural pada sistem tata kelola perusahaan dan efektivitas pengawasan profesi auditor di Indonesia.

Fenomena rendahnya kualitas audit tersebut tercermin dari sejumlah kasus besar yang melibatkan perusahaan terbuka di Indonesia. Kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk menunjukkan bahwa perusahaan tetap memperoleh opini wajar tanpa pengecualian meskipun terdapat praktik pengakuan pendapatan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Dzikrullah et al., 2020). Kasus serupa juga terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), di mana auditor

tidak mampu mengidentifikasi penggelembungan nilai aset dan pendapatan yang dilakukan melalui transaksi yang tidak memiliki substansi ekonomi (Harymawan, Putra & Sucahyati, 2020). Selain kedua kasus tersebut, permasalahan yang menimpa SNP Finance serta revisi laporan keuangan PT Indofarma Tbk mengindikasikan adanya kegagalan audit yang dampaknya tidak hanya dirasakan oleh perusahaan yang bersangkutan, tetapi juga berpotensi meluas terhadap keandalan laporan keuangan secara nasional serta berkontribusi pada penurunan tingkat kepercayaan investor di pasar modal Indonesia (Haekal1 et al., 2024; Meyer & Habanabakize, 2019). Pola kasus yang berulang tersebut menegaskan bahwa independensi dan profesionalisme auditor masih menjadi tantangan utama dalam praktik audit di Indonesia (Alzoubi, 2018).

Berbagai kasus tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kualitas audit tidak hanya berkaitan dengan kesalahan teknis dalam proses pemeriksaan, tetapi juga mencerminkan lemahnya efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan dalam menjalankan fungsi pengawasan secara optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan struktur tata kelola formal belum tentu menjamin kualitas audit yang memadai apabila mekanisme pengawasan tidak diimplementasikan secara substansial.

Kelemahan dalam sistem pengawasan serta pelaksanaan regulasi audit turut memengaruhi persepsi publik dan kepercayaan investor terhadap pasar modal. Ketika laporan keuangan tidak lagi mencerminkan kondisi perusahaan secara

akurat, integritas auditor menjadi diragukan dan berpotensi menurunkan kredibilitas pasar keuangan secara keseluruhan (Ali et al., 2019). Meskipun keberadaan regulasi yang ketat sangat diperlukan, efektivitas regulasi tersebut sangat bergantung pada komitmen perusahaan dan auditor dalam menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas secara konsisten (Fachriza & Mardijuwono, 2020). Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas audit tidak dapat hanya bertumpu pada penguatan kebijakan formal, tetapi juga harus diiringi dengan penerapan mekanisme corporate governance yang efektif guna menjaga independensi dan profesionalisme auditor secara berkelanjutan (Reschiwati & Aryanty, 2024).

Laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memperoleh opini audit tanpa modifikasian (Maulana et al., 2024). Namun demikian, masih ditemukan sejumlah perusahaan yang harus melakukan revisi laporan keuangan setelah audit diterbitkan akibat ditemukannya kesalahan material pada periode berikutnya (Dewi, 2021). Selain itu, pemberian opini going concern kepada beberapa perusahaan mengindikasikan adanya keraguan auditor terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di tengah ketidakpastian ekonomi pasca pandemic (Dewi, 2021). Fakta tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit di Indonesia masih menghadapi tantangan

dalam mencapai tingkat konsistensi yang optimal, sehingga penguatan sistem pengawasan dan peran otoritas pengawas menjadi kebutuhan yang mendesak.

Penerapan corporate governance yang efektif menjadi semakin krusial dalam memastikan proses audit berlangsung secara objektif dan akuntabel. Tata kelola perusahaan yang baik mampu memperkuat mekanisme pengawasan melalui peran dewan komisaris dan komite audit, sehingga meningkatkan independensi auditor dan integritas laporan keuangan (Fachriza & Mardijuwono, 2020; Reschiwati & Aryanty, 2024) Komite audit yang aktif dan memiliki kompetensi memadai terbukti mendorong auditor untuk bekerja sesuai dengan standar profesional dan etika, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas audit (Ghafran & Sullivan, 2017) Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa keberadaan dewan independen dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap keandalan laporan keuangan (Widani & Bernawati, 2020) serta bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan profitabilitas sekaligus kualitas audit secara simultan (Mulyadi et al., 2022)

Dalam penelitian ini, perhatian tidak hanya diarahkan pada keberadaan struktur tata kelola perusahaan secara formal, tetapi lebih menitikberatkan pada efektivitas mekanisme pengawasan yang dijalankan. Mekanisme tata kelola mencerminkan bagaimana peran dewan komisaris, komisaris independen, serta komite audit diimplementasikan secara aktif dalam mengawasi proses pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit. Dengan demikian, kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh

pembentukan struktur tata kelola, melainkan oleh sejauh mana mekanisme pengawasan tersebut berfungsi secara substansial dalam membatasi perilaku oportunistik manajemen dan memastikan independensi auditor.

Berdasarkan teori agensi yang dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1976), hubungan antara pemilik perusahaan dan manajemen berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat adanya asimetri informasi. Kondisi tersebut membuka peluang bagi manajemen untuk bertindak oportunistik dan merugikan pemegang saham. Dalam konteks ini, audit eksternal dan mekanisme corporate governance berfungsi sebagai alat pengendalian untuk meminimalkan konflik keagenan serta meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan (AlQadasi & Abidin, 2018; Reschiwati & Aryanty, 2024). Dengan demikian, kualitas audit sangat dipengaruhi oleh efektivitas penerapan tata kelola perusahaan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mekanisme corporate governance memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas audit, meskipun hasil empiris yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsistenan (Fachriza & Mardijuwono, 2020; AlQadasi & Abidin, 2018). Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas tata kelola perusahaan sangat bergantung pada karakteristik perusahaan dan konteks industri yang diteliti. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menguji mekanisme corporate governance secara parsial, sehingga membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang menguji

seluruh elemen corporate governance secara komprehensif terhadap kualitas audit (Widani & Bernawati, 2020; Mulyadi et al., 2022; Santosa et al., 2021).

Kebaruan penelitian ini terletak pada rancangan pengujian yang menyatukan seluruh komponen corporate governance ke dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi, sekaligus memasukkan aspek profitabilitas perusahaan sebagai variabel yang memengaruhi pola hubungan antarvariabel. Tingkat profitabilitas perusahaan yang direpresentasikan melalui Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana kondisi kinerja keuangan mampu memodifikasi pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kualitas audit. Perusahaan dengan kinerja profitabilitas yang relatif tinggi cenderung memiliki komitmen yang lebih kuat dalam menjaga reputasi perusahaan, meningkatkan tingkat keterbukaan informasi, serta memastikan keandalan laporan keuangan yang disajikan. Sebaliknya, perusahaan yang berada pada kondisi profitabilitas rendah berpotensi menghadapi tekanan yang lebih besar dalam proses pelaporan keuangan, sehingga risiko penurunan kualitas audit menjadi lebih tinggi (Hidayat et al., 2024; Saputra & Kubertein, 2023). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih komprehensif dalam menjelaskan hubungan antara mekanisme corporate governance, profitabilitas, dan kualitas audit pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Selain berperan sebagai indikator keberhasilan operasional perusahaan, profitabilitas juga mencerminkan kualitas pengelolaan sumber daya dan efektivitas

pengambilan keputusan manajerial. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelola, sehingga mencerminkan kondisi keuangan yang relatif sehat dan stabil. Dalam konteks audit, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik cenderung berada dalam sorotan publik dan investor, sehingga memiliki dorongan yang lebih besar untuk menjaga transparansi serta kredibilitas laporan keuangan. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah berpotensi menghadapi tekanan untuk menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik, yang dapat meningkatkan risiko salah saji laporan keuangan dan menurunkan kualitas audit.

Pemilihan Return on Assets (ROA) sebagai proksi profitabilitas didasarkan pada kemampuannya dalam menggambarkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA memberikan ukuran yang komprehensif karena memperhitungkan total aset sebagai basis perhitungan, sehingga relevan digunakan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Dengan memasukkan profitabilitas yang diprosikan oleh ROA sebagai variabel moderasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kondisi keuangan perusahaan dapat memengaruhi hubungan antara mekanisme corporate governance dan kualitas audit. Pendekatan ini sekaligus mempertegas posisi profitabilitas sebagai faktor penting yang berpotensi memperkuat atau

memperlemah efektivitas tata kelola perusahaan dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang diberikan, masalah penelitian dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah mekanisme corporate governance berdampak terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
2. Apakah profitabilitas perusahaan yang diprosikan dengan Return on Assets (ROA) berperan sebagai Variabel moderasi dalam pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji secara empiris pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Menguji secara empiris peran profitabilitas perusahaan yang diprosikan dengan Return On Assets (ROA) sebagai variabel moderasi dalam

hubungan antara mekanisme corporate governance dan kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2023.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengembangan kajian teoritis dalam bidang akuntansi, khususnya yang membahas keterkaitan antara mekanisme corporate governance, kualitas audit, dan tingkat profitabilitas perusahaan. Selain itu, penelitian ini memberikan penguatan terhadap kerangka pemikiranteori keagenan dengan menekankan peran tata kelola perusahaan yang efektif serta profitabilitas perusahaan. Yang dalam penelitian ini diproksikan menggunakan Return on Assets (ROA), sebagai faktor yang berkontribusi dalam mendukung peningkatan kualitas audit dan transparansi pelaporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan dalam memperkuat penerapan mekanisme corporate governance guna meningkatkan kualitas audit. Bagi auditor, baik auditor internal maupun auditor eksternal, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam

memahami pentingnya penerapan tata kelola perusahaan serta tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA) dalam menjaga independensi dan meningkatkan kualitas pelaksanaan audit. Bagi regulator dan pembuat kebijakan, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI), hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam penyempurnaan kebijakan pengawasan dan regulasi yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan dan praktik audit di Indonesia. Selain itu, bagi investor dan masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman dalam menilai kredibilitas dan integritas laporan keuangan perusahaan publik berdasarkan kualitas audit, tingkat profitabilitas, dan penerapan tata kelola perusahaan.

